

INTERNET DAN PERILAKU CYBERLOAFING PADA KARYAWAN

Mirza. Thaybatan AR.^{1,2} Harri Santoso³

Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Unsyiah Banda Aceh^{1,2}, Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry³

mirza@unsyiah.ac.id, thaybaaa96@gmail.com dan harri.santoso@ar-raniry.ac.id

Abstrak

Keberadaan fasilitas internet telah membawa perubahan yang baik di berbagai aspek dengan jumlah pengguna untuk Indonesia mencapai 132,7 juta orang, dimana pengguna internet didominasi oleh Pekerja/ Karyawan. Internet memberikan kesempatan kepada pegawai untuk lebih mudah dalam meningkatkan kinerja, berinteraksi hingga menciptakan inspirasi dan kreativitas. Namun internet juga dapat memiliki efek negatif seperti terjadinya perilaku prokrastinasi kerja pada pegawai yang dapat mengganggu produktivitas yang diakibatkan oleh godaan yang ditimbulkan internet, akibatnya pengalih perhatian di tempat kerja melalui aktivitas menjelajah berbagai situs di internet, yang kemudian mengurangi daya kognitif untuk mengerjakan kewajibannya. Kajian ini merupakan awal atau *preliminary* dengan menggunakan metode deskriptif yang mengkaji *cyberloafing* pada pekerja, sebagai bentuk baru dari permasalahan dalam lingkungan kerja sehingga perlu di waspadai dan diantisipasi guna meningkatkan produktifitas karyawan dan organisasi.

Kata Kunci : Internet, perilaku *cyberloafing* dan karyawan

INTERNET AND CYBERLOAFING BEHAVIOUR ON EMPLOYEES

Abstract

The existence of internet facilities has brought good changes in various aspects with the number of users for Indonesia reaching 132.7 million people, where internet users are dominated by Workers / Employees. The internet provides opportunities for employees to more easily improve performance, interact and create inspiration and creativity. But the internet can also have negative effects such as the occurrence of work procrastination behavior on employees that can interfere with productivity caused by the temptation caused by the internet, as a result of distraction at work through the activity of browsing various sites on the internet, who then reducing cognitive resources to work on their obligations. This study was the beginning or preliminary method using descriptive methods that examine *cyberloafing* of workers, as a new form of problems in the work environment so that they need to be watched and anticipated in order to increase employee and organizational productivity.

Keywords : Internet, *cyberloafing* behaviour and employees

Pendahuluan

Perubahan terbesar saat ini adalah dengan munculnya internet ditengah masyarakat, dimana segala informasi mampu disajikan sesuai dengan kebutuhan para pengguna, dan pengguna internet sudah tidak lagi terbatas usia dan latarbelakang pendidikan atau pekerjaan. *We Are Social* sebagai sebuah Lembaga riset pada tahun 2017 mempublikasikan hasil survey pengguna internet di wilayah Asia Tenggara yang telah mencapai 339,2 juta pengguna aktif, dari hasil tersebut menunjukkan Indonesia berada pada posisi ketujuh setelah Vietnam dan Philipina dengan persentase pengguna 51% (Kemp, 2017). Survey terkait internet juga dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2016 menunjukkan data pengguna internet di Indonesia telah mencapai 132,7 yang terbagi menjadi usia dan latar belakang pengguna serta menunjukkan provinsi terbesar pengguna internet yaitu DKI Jakarta, Yogyakarta sementara Aceh menjadi nomor empat pengguna tertinggi di Indonesia (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2016).

Tabel 1 Demografi pengguna Internet

Rentang Usia	Jumlah Pengguna	Jenis Pekerjaan	Jumlah Pengguna
33- 44 tahun	38,7 juta	Pekerja/ Karyawan	82,2 juta
25-34 tahun	32,3 juta	Ibu rumah tangga	22 juta
10-24 tahun	24,4 juta	Mahasiswa	10,3 juta
45-54 tahun	23,8 juta	Pelajar	8,3 juta
55 tahun keatas	13,2 juta	Lainnya	796 ribu

Dari table 1 diatas menunjukkan bahwa pengguna terbesar internet adalah mereka yang memiliki rentang usia 33 – 44 yang masuk dalam katagori dewasa yang memang tengah berada pada usia produktif dan dengan tugas perkembangan mencari pekerjaan dan meniti karier (Hurlock (1990).

Masifnya penggunaan internet tidak terlepas dari kemampuan internet memenuhi kebutuhan masyarakat secara umum dalam bentuk kemudahan akses terhadap informasi dan kemampuannya dalam mendukung efisiensi dan efektifitas dalam pekerjaa, serta pemenuhan kebutuhan pribadi manusia secara pribadi dalam bentuk hubungan interpersonal dan pemenuhan keterhubungan pribadi dengan orang dan kelompok lain. Kebutuhan besar terhadap internet ini dilihat sebagai kebutuhan yang harus difasilitasi oleh Pemerintah Kota Banda Aceh yaitu dengan meluncurkan program Banda Aceh *Islamic Cyber* dimana memudahkan pengguna untuk melakukan kegiatan yang berbasis internet seperti bidang pendidikan, kesehatan, komunitas dan kegitan produktif lainnya dalam hal ini kegiatan kerja (Bappeda, 2014). Tenaga kerja sendiri menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.13 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat (Undang-Undang Republik Indonesia, 2003)

Mengapa internet menjadi sangat penting dan sering digunakan oleh para pekerja seperti di jelaskan diatas, adalah karena kemampuannya yang luar biasa dalam membantu memudahkan dan menyelesaikan sebuah pekerjaan dengan lebih cepat, efektif dan efisien, serta mampu meningkatkan kreativitas pegawai dalam menemukan ide-ide baru, ditambah lagi internet saat ini menjadi pendukung utama untuk melayani masyarakat dan pelanggan yang berbasis IT sehingga dapat menghemat waktu dan biaya anggaran (Nisaurrahmadani, 2012).

Sebagai alat yang diakui kehandalannya internet juga berada dalam dua sisi, pada satu sisi menjadi karyawan dalam meningkatkan kinerja, berinteraksi dengan teman, menciptakan inspirasi dan kreativitas pegawai serta membantu pegawai untuk mempelajari banyak hal sementara pada sisi yang lain yaitu munculnya perilaku prokrastinasi kerja pada pegawai yang dapat mengganggu produktivitas kerja pegawai, serta mengembangkan bentuk perilaku menyimpang pada lingkungan kerja, yang salah satunya adalah prokrastinasi kerja karena aktivitas mengakses internet pada jam yang bukan untuk kepentingan pekerjaan itu sendiri dan tentunya berimbas pada hasil kerja (Rustandi, 2016).

Perilaku kontraproduktif dari penggunaan internet adalah godaan yang ditimbulkannya, karena internet juga menyediakan berbagai macam hal seperti membuka berbagai macam situs, mengirim dan menerima pesan elektronik pribadi, sehingga perhatian menjadi terpecah dan mengurangi sumber daya kognitif untuk mengerjakan kewajiban kerjanya (Greenfield, 2002). Mengakses internet untuk membuka media sosial, berbelanja *online*, memeriksa *email* pribadi dan bermain pada saat jam kerja berlangsung dinyatakan sebagai perilaku *cyberloafing*. *Cyberloafing* sendiri adalah perilaku seorang pekerja yang menggunakan internet dengan komputer, desktop, ponsel atau tablet pada saat jam bekerja tengah berlangsung dan tidak ada hubungannya dengan pekerjaan (Askew, 2012).

Penggunaan Istilah *cyberloafing* dicetuskan oleh Tony Cummins pada tahun 1995 yang kemudian istilah tersebut menjadi terkenal saat digunakan di dalam makalah Lim tahun 2002 yang kemudian diterbitkan dalam *Organizational Behavior Journal* (Selwyn, 2008). Seorang karyawan dikatakan melakukan *cyberloafing* adalah ketika pekerja mengakses internet diluar keperluan kerja selama 51 menit sampai 1 jam dalam 1 hari (Lim dan Chen, 2009). Dan jika di akumulasikan dalam 1 (satu) bulan ada 20 jam waktu terbuang untuk mengakses internet yang tidak memiliki hubungan dengan pekerjaan (Antariksa, 2012).

Bentuk *cyberloafing* yang lazim dilakukan oleh para pekerja menurut Greenfield dan Davis (2002) adalah dengan mengakses situs belanja *online*, *browsing* situs-situs hiburan, terlibat dalam jejaring media sosial, mencari pekerjaan, mengirim dan menerima *email* pribadi serta mengunduh *file* yang tidak berhubungan dengan pekerjaan. Mengacu pada pendapat Ozler

dan Polat (2012) mengapa pekerja menjadi pelaku *cyberloafing* dapat merujuk pada factor individu dimana pekerja mempersepsikan menggunakan internet pada saat bekerja bukanlah sebuah bentuk perilaku yang negative selagi tidak mengganggu pekerjaan. Menurut Abidin., dkk, (2014) pada individu yang memiliki ketekunan, bertanggungjawab pada pekerjaan dapat mengurangi praktik *cyberloafing* sebagai tindakan yang melanggar aturan di tempat mereka bekerja.

Fenomena *cyberloafing* yang saat ini muncul akan menjadi masalah tersendiri dimana terpecahnya konsentrasi pada pegawai saat menyelesaikan pekerjaan, dimana seorang pekerja telah ditetapkan harus mampu menjalankan tugasnya dengan baik dengan memenuhi tuntutan dan kewajiban yang harus mereka jalankan sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang telah ditepakan oleh pihak perusahaan.

Kajian Pustaka

Cyberloafing

Pendapat Lim dan Chen (2009) terhadap perilaku *Cyberloafing* adalah kegiatan yang dilakukan para pekerja di dunia maya untuk aktivitas yang tidak berhubungan dengan pekerjaan seperti *browsing* dan *emailing* yang dilakukan ditempat kerja selama jam kerja berlangsung dimana aktivitas tersebut adalah aktivitas yang dapat mengurangi produktivitas pegawai yang akan mempengaruhi pegawai menyelesaikan pekerjaannya. Sementara Menurut pendapat (Askew, 2012) *cyberloafing* adalah perilaku pegawai yang menggunakan akses internet dengan fasilitas sejenis komputer, desktop, ponsel, tablet, dan perangkat lainnya pada saat bekerja untuk aktivitas non-destruktif dimana perilaku tersebut dipandang tidak berhubungan dengan pekerjaan pengiriman *email* pribadi, *chatting*, *download* lagu atau film, berbelanja *online* dan aktivitas-aktivitas lainnya yang terkait dengan keperluan pribadi dan rekreasi (Blanchard dan Henle, 2008).

Bentuk Aktivitas *Cyberloafing*

Menurut Lim dan Chen (2009) menyatakan *cyberloafing* dibagi menjadi dua aktivitas, yaitu:

a. Browsing Activities

Browsing activities merupakan aktivitas *cyberloafing* dimana pegawai menggunakan internet untuk *browsing* (menjelajah) selama jam kerja berlangsung dengan kegiatan yang tidak berkaitan dengan pekerjaan seperti mengunjungi situs berita, menerima atau mengirim pesan instan, mengunjungi situs hiburan, mengunduh musik/video/film, mengunjungi situs yang

berkaitan dengan olah raga, lowongan pekerjaan, berbelanja *online* hingga bermain *game online*.

b. Emailing Activities

Emailing Activities merupakan aktivitas *cyberloafing* dimana pegawai menggunakan *email* di tempat kerja yang tidak berhubungan dengan pekerjaan yang terdiri dari aktivitas menerima, mengecek, dan mengirim *email* yang bersifat pribadi.

Tipe *Cyberloafing*

Blanchard dan Henle (2008) membagi *cyberloafing* menjadi 2 (dua) bagian ini secara berjenjang yang menunjukkan intensitas dari perilakunya, yaitu:

a. Minor Cyberloafing

Minor Cyberloafing yaitu tipe pegawai terlibat dalam berbagai bentuk perilaku penggunaan internet umum yang tidak berkaitan dengan pekerjaan. Contohnya adalah mengirim dan menerima *email* pribadi, mengunjungi situs olahraga, memperbarui status jejaring sosial (seperti *facebook* dan *twitter*), serta berbelanja *online*.

b. Serious Cyberloafing

Serious cyberloafing yaitu tipe pegawai terlibat dalam berbagai bentuk perilaku penggunaan internet yang bersifat lebih berbahaya karena bersifat melanggar norma instansi dan berpotensi ilegal contohnya seperti judi *online*, mengelola situs milik pribadi, serta membuka situs yang mengandung pornografi.

Desain Penelitian

Metode Penelitian

Kajian *Cyberloafing* berupaya untuk mendeskripsikan gejala yang demikian nyata muncul pada para pekerja, peneliti berupaya mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap variable dan kajian ini menggunakan variabel tunggal. Metode deskriptif menjadi pilihan untuk menjelaskan fenomena *Cyberloafing* pada objek dengan satu kondisi untuk menggambarkan dan menganalisa suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang luas Sugiyono (2013). Tujuan dari kajian ini adalah untuk mendapatkan gambaran secara sistematis dan terkini mengenai kenyataan dan fakta tentang fenomena yang tengah dikaji

Sampel dalam penelitian ini adalah pekerja yang menggunakan akses internet dalam melaksanakan pekerjaannya dengan Teknik pengambilan sampel incidental sampling sebanyak 100 pekerja. Perilaku *cyberloafing* diukur menggunakan skala perilaku *Cyberloafing* yang

dibuat oleh Tarigan (2015) berdasarkan aktivitas *cyberloafing* menurut Lim dan Chen, (2009) dengan koefisien reliabilitas uji coba sebesar 0,850.

Tabel 2 Skala Cyberloafing

Variabel	Indikator	Butir Aitem	Jumlah
Skala Cyberloafing	<i>Browsing activities</i>	1, 2, 3, 5, 6,7,8,9	9
	<i>Emailing activities</i>	10, 11, 12	3
Total Aitem			12

HASIL PENELITIAN

Analisis secara deskriptif dilakukan untuk melihat deskripsi data hipotetik (yang mungkin terjadi) dan empiris (berdasarkan kenyataan di lapangan) dari variabel *Cyberloafing*. Adapun deskripsi data hasil kajian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Deskripsi Data Penelitian Cyberloafing

Variabel	Data Hipotetik				Data Empirik			
	Xmaks	Xmin	Mean	SD	Xmaks	Xmin	Mean	SD
<i>Cyberloafing</i>	60	12	36	8	48	12	27.25	8.013

Pembagian katagorisasi jawaban sampel pada variabel *cyberloafing* terdiri dari kategori tinggi, sedang, dan rendah. Setelah mendapatkan kategorisasi skor, maka pengkategorisasian pada skala *cyberloafing* adalah sebagai berikut:

Tabel 4 Kategorisasi Cyberloafing

Skor	Kategori Skor	Cyberloafing	Persentase (%)
$X > 33$	Tinggi	15	15%
$21 \leq X \leq 33$	Sedang	63	63%
$X < 21$	Rendah	22	22%
Total		100	100%

Pengkategorisaian di atas menunjukkan bahwa dalam mayoritas kelompok pekerja berada pada kategori sedang sebanyak 63 subjek atau 63%, selanjutnya diikuti oleh kategori tinggi sebanyak 15 subjek atau 15%. Pada kategorisasi rendah terdapat 22 subjek atau 22%.

Pembahasan

Hasil kajian deskriptif menunjukkan persentasi jawaban dari pekerja sebanyak 63 orang atau 63% pekerja melakukan perilaku *cyberloafing*, perilaku ini merupakan perilaku kerja pekerja yang bersifat *counterproductive* dan dapat merugikan perusahaan, dimana *cyberloafing*

yang dilakukan pekerja, dimana individu tidak mampu menyeimbangkan antara kepentingan jangka panjang dan rencana jangka pendek, sehingga tidak mampu menolak impuls yang menyebabkan seseorang *cyberloafing* seperti menolak membuka internet untuk kesenangan pribadi. Menurut Malhotra (2013) individu yang dapat mengontrol perilaku untuk meraih tujuan dan tidak terpengaruh oleh keinginan pribadi sehingga dapat menghindari perilaku *cyberloafing*.

Meskipun dalam kajian *cyberloafing* ini jumlah dari sampel yang jawabannya masuk dalam katagori tinggi hanya 15 orang atau 15%, tetapi perilaku sampel ini akan membawa pengaruh buruk pada karyawan lain dan berdampak buruk pada perusahaan, karena pada dasarnya karyawan harus memiliki rasa tanggung jawab serta perilaku disiplin dalam menyelesaikan pekerjaannya, oleh karena itu nilai disiplin harus dimiliki oleh setiap karyawan untuk menghindari perilaku-perilaku yang melanggar aturan seperti *cyberloafing* (Peabody dan Goldberg, 1989)

Perilaku *cyberloafing* karyawan oleh perusahaan sendiri belum ada pembatasan akses penggunaan internet diluar keperluan pekerjaan dengan tegas seperti pemberian sanksi sehingga tidak menutup kemungkinan untuk karyawan masih sangat leluasa dalam mengakses internet saat jam kerja. Pandangan Garrett & Danziger (2008) dan Ugrin (2007) dengan diberlakukannya peraturan perusahaan dalam penggunaan internet selama jam kerja diharapkan dapat menjadi sebuah mekanisme monitoring yang menghalangi karyawan melakukan perilaku *cyberloafing*, bentuk aturannya dapat berupa pembatasan akses internet, pemberian sanksi kepada karyawan yang melakukan perilaku tidak produktif ini (Vitak, dkk., 2011). Ded (2010) Pemkab Bantul dan Pemkab Yogyakarta memblokir akses *facebook* pada jam kerja karena pegawai yang mengakses *facebook* yang akan mengganggu pekerjaan.

Menurut Ozler dan Polat (2012), terdapat tiga faktor munculnya perilaku *cyberloafing* yaitu:

a. Faktor Individual

Atribut dalam diri individu tersebut seperti persepsi, sikap dan sifat pribadi yang meliputi *shyness*, *loneliness*, *isolation*, *self control*, harga diri dan *locus of control*, kebiasaan dan adiksi internet, faktor demografis keinginan untuk terlibat, norma sosial dan kode etik personal.

b. Faktor Organisasi

Faktor organisasi juga dapat menentukan kecenderungan pegawai untuk melakukan *cyberloafing* yaitu pembatasan penggunaan internet, hasil yang diharapkan, dukungan manajerial, pandangan rekan kerja tentang norma kerja (disiplin), sikap kerja dan karakteristik pekerjaan yang dilakukan.

c. Faktor Situasional

Perilaku menyimpang internet biasanya terjadi ketika pegawai memiliki akses terhadap internet di tempat kerja sehingga hal ini sangat dipengaruhi oleh faktor situasional yang memediasi perilaku ini.

Faktor individu dapat menjadi benteng perilaku *cyberloafing* seperti dalam teori big five personality oleh Costa dan McCrae yang salah satunya adalah *conscientiousness* (kesungguhan) dimana *conscientiousness* menggambarkan seseorang yang tepat waktu, terorganisir, dapat memenuhi kewajibannya dengan baik, disiplin dan selalu memikirkan berbagai hal sebelum bertindak (Johnson, 2016). Besarnya pengaruh internet bagi karyawan sehingga mampu mengalihkan perhatian perlu mendapatkan perhatian dari pihak perusahaan karena akan sangat mudah sekali bagi karyawan untuk meninggalkan pekerjaannya demi keperluan pribadi dan kesenangan pribadi yang difasilitasi oleh akses internet pada jam kerja.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan kajian menunjukkan bahwa dari 100 orang sampel karyawan ditemukan bahwa 63 orang atau 63% melakukan perilaku *cyberloafing* pada saat jam kerja tengah berlangsung, dan ini perlu diwaspadai oleh berbagai instansi dan pemilik perusahaan untuk mulai mempertimbangkan dampak dari penggunaan internet dalam pekerjaan, karena tidak selamanya internet memberikan manfaat dalam sebuah pekerjaan tetapi memiliki sisi negatif yang bila tidak diawasi penggunaannya akan berdampak pada kinerja karyawan serta perusahaan itu sendiri. Saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji dengan menambahkan variable lain dan memperluas cakupan sampel sehingga data menjadi lebih luas dan dapat mengeneralisasi perilaku *cyberloafing* pada karyawan.

Daftar Pustaka

- Abidin, R., Abdullah, C.S., Hasnan, N., & Bajuri, A.L. (2014). The relationship of cyberloafing behavior with big five personality traits. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*. 8(12), 61-66.
- Antariksa, Y. (2012). Tiga alasan penting kenapa akses internet harus ditutup selama jam kantor. Diakses pada tanggal 24 oktober 2017, dari <http://strategimanajemen.net/2012/04/23/3-alasan-kenapa-akses-internet-kudu-ditutup-selama-jam-kantor/>
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) (2016). *Infografis Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2016*. Jakarta: Penerbit Polling Indonesia.
- Askew, K. L. (2012). The relationship between cyberloafing and task performance and an

- examination of the theory of planned behavior as a model of cyberloafing. Disertation. University of South Florida.
- Bappeda. (2014). Banda Aceh Islamic Cyber City. Diakses pada tanggal 14 Desember 2017, dari <https://bappeda.bandaacehkota.go.id/program-strategis/baicc/>
- Blanchard, A., & Henle, C. (2008). Correlates of different form sof cyberloafing : The role of norms and external locus of control. *Computers in Human Behavior*. 24, 1067-1084.
- Ded. (2010). Ganggu pelayanan, PNS dilarang *Facebook*-an. Di akses pada tanggal 26 oktober 2017, dari <https://news.okezone.com/read/2010/01/22/337/296570/ganggu-pelayanan-pns-dilarang-facebook-an>
- Garrett, R. K., James N., & Danziger. (2008). “Disaffection or Expected Outcomes: Understanding Personal Internet use During Work”. *Journal of Computer-Mediated Communication*. 13, 937–958.
- Greenfield, D. N., & Davis, R. A. (2002). Lost incyberspace: The web at work. *Journal of Cyber Psychology and Behavior*. 5, 347-353.
- Hurlock, E. B. (1990). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Alih Bahasa: Soedjarwo dan Iswidayanti. Jakarta: Erlangga.
- Kemp, S. (2017). Digital di asia tenggara tahun 2017. Diakses pada tanggal 7 februari 2018 dari, <https://wearesocial.com/special-reports/digital-southeast-asia-2017>
- Lim, V. K., & Chen, D. J. (2012). Cyberloafing at workplace: gain or drain on work?. *Behavior & Information Technology*. 31(4), 343-353.
- Malhotra, S. (2013). Cyberloafing a holistic perspective. An Online Interdisciplinary, Multidisciplinary dan Multi-cultural Journal, 2. Diunduh 02 September 2018 dari <http://www.bharatcollege.in/PDFs/cyberloafing-%E2%80%93a-holistic-perspective.pdf>
- Ozler, D. E., & Polat, G. (2012). Cyberloafing phenomenon in organization: Determinants and Impact. *International Journal of eBusiness and eGovernment Studies*. 4(2), 1-15.
- Peabody, D., L.R. Goldberg. (1989). Some determinants of factor structures from personality trait discriptors. *Journal of Personality and social Psychology*. 57, 552-567.
- Rustandi, F. D. (2016). Pengaruh regulasi diri terhadap perilaku cyberloafing pada karyawan di Kota Bandung. No. Skripsi : 612/SKRIPSI/PSI/FIP-UPI.10.2016
- Selwyn, N. (2008). “A safehaven formisbehaving?Aninvestigationofon line misbehavior among university students”. *Social Science ComputerReview*. 26, 446-465.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2014. (2014). Aparatur Sipil Negara. Di akses pada tanggal 19 Februari 2018, dari <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU5-2014AparaturSipilNegara.pdf>

- Ugrin, J. C., Pearson, J. M., & Odom, M. D. (2007). Profiling cyber-slackers in the workplace: demographic, cultural and workplace factors. *Journal of Internet Commerce*. 6(3), 75-89.
- Vitak, J, Crouse,J, & LaRose, R. (2011). PersonalInternet useat work: Understanding cyberslacking.*Computers in Human Behavior*. 27, 1751–1759